

PENDIDIKAN DAN PELAYANAN PAULUS DALAM PERJANJIAN BARU DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Risno Tampilang

Mahasiswa Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Manado
risnotampilang99@gmail.com

Abstract

The article with the title Biographical Study of Paul's Education, Paul's teaching and education of the Churches and its reflections for the life of the church aims to find educational relationships that are biographically recorded through both primary and secondary historical sources with the teaching and upbringing given by Paul to several churches. Later in this article, the research method and approach are presented. The method used and the approach and type of research is a qualitative method of biographical approach with a type of literature study research based on the rules of interpretation of Historical-Critical Hermeneutics. Through the writing of this article, the author wants to connect the story of Paul's education, which in this case concerns service to the churches and is reflected in the situation of the church today. Whether the life of a church that has quality and education that has the right doctrine remains its state as long as the church stands and the church serves does not have to have a background as a theologian. Spiritual values that can be found in this writing are spiritual, immanent, and religious values.

Keywords: Paul's Biography; Paul's Education; Paul's Ministry; The Church

Abstrak

Artikel dengan judul Studi Biografi Pendidikan Paulus, Paulus mengajar dan mendidik Jemaat-jemaat serta refleksinya bagi kehidupan gereja bertujuan untuk mencari relasi pendidikan yang secara biografi dicatat baik melalui sumber sejarah primer maupun sekunder dengan pengajaran dan didikan yang diberikan Paulus kepada beberapa jemaat. Kemudian dalam artikel ini disajikan metode penelitian dan pendekatannya. Metode yang digunakan dan pendekatan serta jenis penelitian adalah metode kualitatif pendekatan biografi dengan jenis penelitian studi pustaka berdasarkan kaidah penafsiran Hermeneutika Historis-Kritis. Melalui penulisan artikel ini, penulis hendak menghubungkan kisah pendidikan Paulus yang dalam hal ini menyangkut pelayanan kepada jemaat-jemaat dan direfleksikan ke dalam situasi gereja pada masa sekarang ini. Apakah kehidupan gereja yang memiliki kualitas dan pendidikan yang memiliki doktrin yang benar tetap mempertahankan

keadaannya selama gereja itu berdiri dan gereja melayani tidak harus berlatar belakang sebagai seorang teolog. Nilai-nilai rohani yang dapat ditemukan dalam penulisan ini adalah nilai *spiritual*, *imanen*, dan *religius*.

Kata Kunci: Biografi Paulus; Pendidikan Paulus; Pelayanan Paulus; Gereja

PENDAHULUAN

Zaman Perjanjian Baru merupakan zaman dimana Kristus berkarya dan Ia mengajarkan segala sesuatu untuk kelanjutan pelayanan-Nya di dunia. Pelayanan yang Ia sampaikan kepada para murid telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Termasuk Paulus, ia adalah seorang penganiaya jemaat Allah mula-mula. Ia dipilih Yesus langsung ketika hendak menuju ke Damsyik. Paulus sendiri memiliki latar belakang Yahudi dan lahir di Tarsus. Ia besar di Yerusalem, meskipun ia berasal dari Tarsus. Ia di didik oleh Gamaliel seorang pemimpin agama Yahudi. Dari sinilah ia memiliki latar belakang Yahudi yang kuat soal agama Yahudi juga. Latar belakang Paulus ia jelaskan di dalam Kisah Para Rasul 22, meskipun dalam pasal tersebut ia tidak menjelaskan secara detail. Paulus juga menjelaskan mengenai kehidupan awalnya seperti apa (Rimun, 2019:1).

Paulus adalah seorang Yahudi yang pada zaman sebelum ia bertobat ia menganiaya jemaat Allah, bahkan ia yang menyetujui eksekusi terhadap Stefanus. Dalam Kisah Para Rasul 8:1 (Drewes, 2016:147), diaman Paulus sendiri setuju atas pembunuhan Paulus. Dalam kisah ini menampilkan bagaimana Paulus dalam kisah pembinasan jemaat Allah justru nanti menjadi pemberita setia. Apa yang dahulu ia hendak binasakan justru itu menjadi prioritas. Meskipun terdapat perselisihan dalam pelayanan Paulus pada zaman itu, dalam hal ini Paulus dan Barnabas namun, pekabaran Injil tetap menjadi prioritas Paulus. Dalam artikel ini penulis hendak menjelaskan mengenai pertobatan sampai pelayanannya kepada jemaat-jemaat yang mana itu menjadikan dasar gereja sekarang untuk bertindak. Dalam prinsip teologi Paulus sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan pengalamannya. Menurut J. Knox Camblin ia menjelaskan bahwa memisahkan teologi dari pengalaman hidupnya, itu diandaikan sama seperti memisahkan dua warna yang tergabung dalam warna oranye. Oleh karena itu teologi Paulus kebanyakan dibangun atas dasar pengalaman hidupnya sampai kepada sedang ia

jalani dan akan jalani. Ini juga yang terjadi ketika dalam pertobatannya, pada waktu ia berjumpa dengan Kristus setelah kebangkitan-Nya, ia mengalami kasih karunia dari Bapa, sehingga itu meluluhkan serta memulihkan sampai ia ada pengenalan teologis mengenai Tuhan Yesus dan menjadi keyakinan gereja perdana (Camblin, 2011:2).

Memasuki abad modern, dasar gereja juga berpacu pada dasar iman berdasarkan teologi Paulus. Berbagai hal telah memasuki aspek gerejawi dalam mengembangkan tugasnya sebagai penerus pemberitaan dan penyebaran Injil Kerajaan Allah. Dan berkaitan dengan pelayanan gereja sekarang yang mana menekankan pada aspek Tritugas Gereja, yang semua anggota jemaat dilengkapi dengan pengajaran dan pendidikan seperti katekisasi. Tritugas Gereja adalah salah satu tugas gereja yang bersifat jamak dan saling mengikat antara satu dengan yang lain. Tugas gereja saat ini selalu dihubungkan dengan apa yang terjadi pada zaman Perjanjian Baru dalam hal ini pelayanan para Rasul, terlebih khusus Rasul Paulus.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan biografi dengan jenis penelitian studi pustaka berdasarkan kaidah penafsiran Hermeneutika Historis-Kritis. Jenis Penelitian studi Pustaka menekankan pada interpretasi dan analisis dari apa yang sudah tertulis, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, surat-surat, catatan harian dll (Abdusammad, 2021:93). Pendekatan biografi merupakan penelitian secara kualitatif mengenai individu dan pengalamannya yang secara tertulis kemudian mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip atau pendekatan biografi merupakan studi pada pengalaman atau riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik ia masih hidup maupun telah meninggal. Kemudian riwayat hidup yang ditulis oleh diri sendiri disebut dengan otobiografi (Daud, 2013). "Studi Biografi Pendidikan Paulus" Paulus mengajar dan mendidik jemaat-jemaat serta refleksinya bagi kehidupan gereja yang adalah subjek dari pada penelitian ini. Peneliti melakukan berbagai tinjauan dan berbagai literatur, analisis data dengan prinsip hermeneutika

Kitab Suci terhadap isu tentang biografi Rasul Paulus selama ia mendapat didikan dibawah Gamaliel sehingga dapat memaknai dan memahaminya berdasarkan pandangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kecil, dewasa, dan Tempat Tinggal Paulus

Secara kelahiran, Paulus lahir di Tarsus (Kis. 21:39; 22:3), daerah itu adalah kota metropolitan di Kilikia, yang berada dibawah pemerintahan Romawi di bagian Provinsi Siria sepanjang abad ke-1 M. Secara historikal, Kilikia selama abad ke-1 SM dan ke-1 M sangatlah rumit. Paulus berasal dari keluarga Yahudi dan sangat taat beribadah kemudian ia juga menjadi bagian dari gerakan Farisi. Nama Ibrani Paulus adalah Paul, nama Yunani *Saulos* dan Romawi pun seperti bahasa dalam bahasa Yunani. Oleh sebab tradisi Romawi, seseorang memiliki tiga nama resmi (*tria nomina*). Pertama, *praenomen* nama lama (contoh Markus dan Gayus), kedua *nomen* atau *gentilicum* nama keluarga yang diturunkan dari ayah kepada keturunannya. Ketiga, *cognomen* ini merupakan nama individu tersebut. Kemudian dalam dokumen resmi, dua unsur berikut ditambahkan seperti *filiatio* yang adalah nama ayah, kemudian *tribus* merujuk pada suku yang memilih Romawi, tempat dimana warga itu bergabung. Secara eksplisit Paulus tidak diketahui sejak kapan pindah dari Tarsus ke Yerusalem. Ada para ahli memiliki pandangan bahwa ia pindah masih kecil, dengan demikian ia berada pada pertumbuhan secara Yahudi. Berdasarkan Kisah Para Rasul 22:3, William C. van Unnik mendasari argumennya pada tiga kata Yunani yang menerangkan fase pokok biografi Paulus. Tiga kata itu yaitu *gegennēmenos* (kelahiran di Tarsus, Kilikia), *anathetrammenos* (berada dibawah asuhan orang tua dalam hal ini masa kecil dan pendidikan sebelum ia harus sekolah, dan *pepaideuēmenos* (pendidikan oleh guru-guru). Oleh karena indikasi perpindahannya ke Yerusalem, ini memberi petunjuk bahwa Paulus ini adalah seorang yang berasal dari kaum elite (orang kaya). Pada tingkat status yang demikian, Paulus memiliki akses dalam pemberitaan Injilnya, seperti ke Efesus (Schnabel, 2008:25-28).

Masa muda Paulus dihabiskan memang bukanlah di Tarsus, tetapi di Yerusalem. Di Yerusalem ia belajar dibawah naungan Gamaliel. Dalam bimbingan Gamaliel-lah ia mendapat pelajaran bagaimana ia menafsir secara penafsiran rabinik, ia tidak hanya belajar tradisi Perjanjian Lama. Akibat dari ia terlalu mendalami atau semangat yang kuat belajar

Hukum Taurat, membuat ia semakin membenci orang Kristen. Saulus mulai nampak dalam sejarah Kristen dalam kaitannya dengan penganiayaan kepada orang Kristen. Kebencian Saulus kepada orang Kristen semakin menjadi-jadi karena atas proklamasi dari pihak Kristen, bahwa yang disalibkan itulah Mesias yang telah dijanjikan. Ketika Stefanus telah dibunuh, kemudian Saulus memimpin untuk menganiaya jemaat Kristen, atas dasar izin yang ia minta dari imam Besar, sehingga ia pergi ke Damsyik untuk menumpas dan menganiaya jemaat Kristen. Ternyata hal itu dia lakukan oleh karena bentuk pengabdianya kepada Allah. Kemudian ketika berjumpa dengan Kristus, ia berubah menjadi pengikut Tuhan yang setia dan bersekutu dengan orang-orang Kristen. Masuknya Saulus dalam kehidupan Kristen ternyata tidak semudah dibayangkan. Lukas melaporkan bahwa orang-orang Yahudi mencoba menangkap dan akan membunuh Saulus, namun orang-orang Kristen di Anthiokia menolong dia. Kemudian ia pergi ke Yerusalem (Kisah 9:23-25). Di Yerusalem itu ia bertemu dengan para rasul dan murid lainnya. Di Yerusalem ancaman justru datang dari orang Yahudi-Helenis, oleh sebab itu mereka membawa Saulus ke Kaisarea dan dari situ ia berangkat ke Tarsus. Dari Tarsus ia dibawa oleh Barnabas ke Anthiokia. Selama setahun ia tinggal di Anthiokia, terdengar kelaparan di Yudea dan orang-orang Kristen mengutus Saulus serta Barnabas membawa bantuan ke Yudea. Konsep teologinya diduga dibangun atas dasar ia belajar bersama dengan para Rasul dan secara tradisi kristen. Dan perlu diingat bahwa kemampuan ia berteologi didapat juga dari Gamaliel (Hakh, 2019:84-86).

Wilayah barat Kilikia Trakheia dan Pamfilia serta Pisidia digabungkan dengan Kapadokia, ini terjadi ketika Kekaisaran Romawi memerintah Provinsi Asia pada tahun 133 SM. Pada tahun 68 SM, Pompei mengkontruksikan ulang Timur dan memberhentikan kegiatan pencurian di Kilikia yang bertumpuk-tumpuk, ada dua wilayah Kilikia ini digabungkan dengan Likia, Pamfilia, dan Pisidia kemudian dikelola menjadi provinsi Kilikia, dan ibu kotanya adalah Tarsus. Pada zaman itu wilayah ini terdiri dari lima daerah administratif, yaitu Likaonia, Pamfilia, Isauria, Kilikia dan Siprus. Sesudah Kaisar Agustus mengatur kembali daerah ini sekitar tahun 29-25 SM, Kilikia Trakeia disatukan dengan Kapadokia. Tepat pada tahun 17 SM Tiberius mengangkat Kapadokia menjadi Provinsi Kekaisaran. Sehingga terjadi perubahan teritorial, dibagian timur Provinsi Kilikia dibagi

menjadi Galatia dan Siria, sementara daerah Kilikia Trakheia diposisikan di bawah pemimpin yang patuh pada Romawi. Kembali pada tahun 72 M, Vespasianus menata ulang daerah Timur, Tarsus kembali menjadi ibu kota provinsi Kilikia yang didirikan ulang (Schnabel, 2008:25).

Misi Pemberitaan Injil

Paulus sebelum ia menjadi pemberita Injil Kristus, ia terkenal dengan kekejamannya menganiaya jemaat Yesus di Yerusalem (Kis. 8:3) dan mungkin juga di Yudea (Galatia 1:22-23). Selain itu juga, ia berusaha menangkap orang Kristen di daerah Damaskus sebuah kota di Siria (Kis. 9:2-3; 22:5; 26:12). Lukas sendiri mencatat nama Saulus disebutkan pertama kali berhubung dengan perejaman Stefanus di Yerusalem. Paulus secara agresif ingin memberantas kaum Kristen oleh sebab pemberitaan para pengikut-Nya yang awal dilihat sangat tercela dan sesat. Orang Yahudi menganggap dengan kepercayaan kepada Kristus yang mati di kayu salib itu adalah serangan terhadap kepercayaan ketaatan mereka terhadap Taurat yang diberikan Yahweh kepada Musa. Kemudian ia menempuh perjalanan ke Damsyik sebuah ibu kota lama dari Siria, dan di sana ia mengalami perjumpaan dengan Kristus, dan disitu Tuhan memilih dia untuk menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa, sehingga dari itu ia bertobat dan belakangan ia menyebut dirinya sebagai Rasul, oleh sebab ia melihat Tuhan setelah kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam 1 Kor. 15:5-11, Paulus menyatakan perjumpaannya dengan Tuhan paling akhir, ia berjumpa seperti *anak yang lahir sebelum waktunya*. Frase "anak yang lahir sebelum waktunya" dalam bahasa Yunani *ektroma* yang merujuk pada sastra Yunani *kelahiran sebelum masanya* (kadang juga *keguguran* atau *aborsi*). Bukan maksudnya kelahiran yang terlambat melainkan merujuk pada kelahiran yang tidak diharapkan. Istilah ini tidak sedang menggambarkan pada situasi pertobatannya, namun pada situasi sebelum pertobatannya. Ia memakai ungkapan itu untuk menggambarkan manusia yang terasing, malang dan suram. Dalam hal ini ia menggambarkan keadaannya sebagai anak yang gugur, yang bermakna bahwa ia tidaklah layak berjumpa dengan Kristus (Schnabel, 2008:29-33).

Paulus setelah masa pertobatannya, ia masuk ke Yerusalem pada sekitar paruh waktu 33/34 M. pada kunjungannya ini, ia diperkenalkan oleh Barnabas kepada para Rasul.

Pertemuan antara Paulus dan para rasul di Yerusaelm, ia mengakui akan otoritas mereka di Yerusalem, tetapi tanpa konsultasi dengan mereka ia telah memberitakan Injil Kristus setelah pertobatannya di Arabia dan Damsyik (Gal. 1:17). Sekitar tahun 44 M, kunjungan kedua Paulus ke Yerusalem dalam mengantar bantuan saat terjadi kalaparan dan disana ia dialog dengan Petrus. Kunjungan kedua ini dilakukan sebelum perjalanan misinya ke Siprus dan Galatia. Ia disertai bukan hanya dengan Barnabas saja, melainkan dengan Titus serta orang non-Yahudi yang belum disunat. Beberapa ahli menganggap antara percakapan Paulus dan Petrus, itu untuk pemisahan pemberitaan Injil secara geografis, dimana dihasilkan Petrus di wilayah Yahudi dan Paulus di wilayah bangsa-bangsa lain. Ada juga itu karena pemisahan misi secara etnis. Oleh sebab dua alternatif tersebut, maka para pendukung secara etnis, berpendapat bahwa istilah *ta ethnē* merujuk pada semua surat Paulus yang hampir selalu kepada bangsa-bangsa lain dan bukan kepada bangsa Yehudi itu sendiri. Penafsiran kepada bangsa-bangsa lain dan kepada bangsa Yahudi sendiri menyingkirkan Paulus dari pemberitaan Injil di sinagoge dan melarang Petrus melarang Petrus untuk memberitakan misis Kristus kepada bangsa non-Yahudi. Namun, pemisahan bidang misi dalam hal geografis juga tidak praktis. Komunitas Yahudi sendiri ada di semua kota besar di daerah Mediterania timur yang tidak akan dikecualikan Paulus dalam hal pemberitaan Injil. Ada tiga faktor yang perlu untuk dipertimbangkan: *pertama*, perlu untuk menggarisbawahi Galatia 2:1-10 tidak sedang menjelaskan perpecahan ataupun pemisahan, namun pelayanan (*kainonia*). *Kedua*, kisah Paulus menurut Galatia 2:8, menunjukkan bahwa masalahnya bukan pertikaian mengenai pembagian misi, melainkan percakapan mengenai efektivitas pekerjaan misi dikalangan umat Yshudi (Petrus) dan dikalangan bangsa-bangsa lain (Paulus). *Ketiga*, Paulus dengan jelas sedang berbicara mengenai pergumulannya sendiri dan ia tidak mencatat keinginan atau syarat-syarat rasul-rasul di Yerusalem dengan perkecualian topangan finansial bagi orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem dan Yudea (Schnabel, 2008:33-37).

Setelah periode pertama pemberitaan Paulus di Damsyik, ia kemudian ke Arabia (Nabatea). Paulus pergi ke Nabatea adalah untuk terlibat dalam pelayanan misi. Ini adalah beberapa bukti. *Pertama*, Paulus menyatakan dalam Galatia 1:17 bahwa ia menaati panggilan Allah sesudah panggilannya – ia pergi memberitakan kabar baik tidak harus terlebih dahulu

konsul dengan para rasul. *Kedua*, Paulus sendiri melaporkan dalam hubungannya dengan penderitaannya dan pelayanannya sebagai rasul yang akan ditangkap oleh raja Aretas di Damsyik (2 Kor. 11:32-33). Paulus nampaknya menghabiskan waktunya beberapa lama di Arabia, di wilayah Yordania modern. Kemudian masuk pada periode ketiga ia menjalankan misinya ke Yerusalem. Ia kembali mengunjungi rasul Petrus yang ada di Yerusalem. Lukas memberikan keterangan bahwa ia pergi dan berkhotbah dalam pertemuan komunitas Kristen dan ia membawa kabar baik bagi kaum Yahudi Helenistik yang berbahasa Yunani. Kemudian ia pergi dalam misinya yang keempat ke Kilikia dan Siria. Akibat dari pemaksaan untuk meninggalkan Yerusalem, ia pergi ke Kaisarea ke Tarsus di Kilikia, kota asalnya. Ia mengisyaratkan akan memberitakan Injil di Kilikia dan Siria. Lukas memberitahukan bahwa ia pergi ke daerah itu sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ (Kis. 15:41). Kemudian masuk pada misi yang terakhir di Anthiokia. Ia pergi ke Anthiokia di Orentes, yang sejak 64 SM telah menjadi ibu kota Provinsi Romawi Siria. Gereja di Anhtiokia didirikan oleh orang percaya Yahudi yang memiliki keterampilan berbahasa Yunani dari Yerusalem (Schnabel, 2008:47-61).

Pengajaran Paulus kepada beberapa Jemaat

Pengajaran Paulus Kepada Jemaat Roma. Jemaat Roma sendiri bukanlah didirikan oleh Paulus, namun ada orang-orang lain yang telah mendirikan jemaat tersebut sebelum Paulus. Oleh karena ia bukan pendiri jemaat itu, maka ia tidak terlalu banyak mengetahui situasi kondisi jemaat tersebut. Untuk informasi dari mana ia dapatkan, ternyata dari orang-orang Kristen yang ada dari kota Roma itu sendiri. Maka, dalam suratnya ke Roma ia membahas mengenai keadaan nyata dari jemaat tersebut. Dikethui juga Paulus sebenarnya telah lama ingin mengunjungi orang-orang Kristen di kota Roma itu, namun ada saja halangan yang menghambat ia datang (Rom. 1:10-11). Lebih dari ia ingin datang ke Roma, sebenarnya ia ingin lebih jauh dari itu, yaitu sampai ke Spanyol (Hakh, 2010:200).

Dalam suratnya ke Roma, ia menyebut dirinya sebagai *doulos* (hamba) Kristus Yesus, sebab ia bukan pendiri jemaat itu. Nampaknya keadaan jemaat di Roma mendapat banyak tekanan dan ancaman yang datang dari orang-orang Yahudi yang fanatik, namun tidak hanya itu, tekanan datang dari orang-orang Roma itu sendiri. Menurut Roma 12:14 dan 12:19-21,

ia secara tegas menyinggung tentang situasi penganiayaan yang dialami oleh jemaat Kristen. Dalam Roma 14:1-15:13, ternyata ada konflik antara mereka yang lemah dan yang kuat. Kelompok yang kuat itu dinasihati oleh Paulus agar tidak mengabaikan kelompok yang lemah dan juga kelompok yang lemah jangan membenci kelompok yang kuat. Oleh sebab kelompok yang lemah menganggap bahwa kelompok yang kuat jangan memakan makanan tertentu yang dianggap sebagai yang haram. Ternyata dari hal ini, bisa dipastikan bahwa jemaat di Roma bertumbuh dalam tekanan dan ancaman dari dalam dan dari luar. Ajaran-ajaran Paulus yang ia tulis untuk jemaat di Roma adalah mengenai Injil yang adalah kekuatan Allah (*dunamis Theou*), Injil yang ia beritakan kepada jemaat itu bukan hanya sekadar informasi mengenai penyelamatan Allah, namun Injil yang adalah representasi Allah, Injil yang adalah bagian dari rencana Allah untuk menyelamatkan baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi. Ia juga mengajarkan bahwa manusia hidup dibawah kutuk (kuasa kutuk), tanpa Yesus mereka tetap berada dibawah kutuk. Ia mengajarkan bahwa baik non-Yahudi maupun orang Yahudi telah hidup di dalam dosa sehingga berada dibawah murka Allah. Paulus kemudian memperkenalkan Kristus sebagai jalan pembenaran dihadapan Allah sehingga manusia bisa dibenarkan melalui iman kepada Kristus. Namun, Paulus juga menggambarkan kehidupan orang beriman akan ada dibawah penderitaan namun memiliki janji tentang pengharapan di masa depan (Hakh, 2010:202-206). Hasil yang ia dapatkan dari suratnya adalah berkebalikan dengan orang-orang Yahudi, yang mana orang-orang non-Yahudilah yang menerima Injil Kristus, sedangkan orang Yahudi tidak (End, 2019:6).

Ajaran Paulus kepada Jemaat di Korintus. Menurut Willi Marxsen, Paulus mendirikan jemaat Korintus pada paruh waktu ketika ia melakukan perjalanan misionernya yang ke-2 (Marxsen, 2018:77). Paulus sebelum ia mendirikan jemaat Korintus, ia terlebih dahulu melakukan pekerjaannya kepada beberapa jemaat, seperti Filipi, Berea, Tesalonika dan Atena sekitar tahun 50 M. Tibanya Paulus di Korintus ternyata ia sendirian, tetapi kemudian ia bertemu dengan Silas dan Timotius. Melihat kondisi jemaat Korintus, ternyata pada masa Paulus jemaat di Korintus sangat bersemangat, sehingga dengan leluasa Paulus menyebarkan Injil dan mereka menerima Injil tersebut. Menurut 1 Korintus 12:1-11 ada beberapa jemaat bahkan mendapat karunia-karunia Roh. Dengan situasi tersebut sehingga

mendorong jemaat bertumbuh dengan sangat cepat. Terlepas dari situasi itu, jemaat Korintus ternyata suka menerima ajaran yang relatif baru. Sehingga dengan sikap mereka yang demikian terjadi perpecahan dengan Paulus dan terjadi bentrokan. Paulus menulis dalam suratnya yang ke-2 dengan hati yang panas dan jengkel dengan jemaat tersebut. Jemaat di sana terdiri dari latar belakang orang bukan Yahudi, sebab banyak penyembahan berhala, prostitusi dan berbagai perjamuan. Sebagai jemaat yang tumbuh disituasi Metropol Korintus, jemaat ini selalu diperhadapkan dengan berbagai permasalahan. Dalam 1 Korintus 1-4, jemaat terpecah-pecah sehingga terbagi ke dalam beberapa kelompok dalam jemaat itu. Ada sekitar empat kelompok, yaitu Paulus, Apolos, Kefas dan Kristus. Mereka saling bersaing dengan pendapat-pendapatnya, sehingga mengancam keutuhan jemaat. Berdasarkan 1 Korintus 5:1-13, ada persoalan yang muncul di tengah jemaat mengenai seksualitas. Setelah Paulus telusuri ternyata ada percabulan yang terjadi di tengah-tengah anggota jemaat. Jemaat Korintus sangat toleran dengan kehidupan seks, sehingga dari itu mereka membiarkan jemaatnya yaitu seorang anak sampai-sampai harus kawin dengan isteri ayahnya. Bagi Paulus tindakan tersebut sangat ditentang. Kemudian dalam 1 Korintus 7:1-14, Paulus menerima kabar mengenai persoalan yang secara tertulis disampaikan kepadanya. Selain dari pada itu lahir persoalan mengenai perceraian diperbolehkan atau tidak, dan Paulus dengan prinsipnya ia mengatakan bahwa orang yang telah kawin tidak boleh bercerai. Namun ada pengecualian mengenai perkawinan dengan orang kafir (isteri), maka jika ia mau bercerai diperbolehkan. Kemudian dalam 1 Korintus 8:1-11:1, ini mengenai sikap yang seharusnya ketika ada makanan yang dipersembahkan kepada berhala, 1 Korintus 11:2-14:40 menyinggung persoalan jemaat yang salah memahami ajaran Paulus sehingga mereka memahami baik laki-laki maupun perempuan sama saja (mengenai pakaian), kemudian mengenai perjamuan kudus yang mana ada orang-orang kaya memisahkan diri mereka dengan membawa makanan dan minuman sendiri, selanjutnya mengenai karunia Roh dimana ada jemaat yang membandingkan karunia roh mana yang paling spektakuler atau lebih hebat. Dari semuanya itu, Paulus secara tegas mengajarkan agar jemaat harus hidup dalam persatuan sebagaimana hanya ada satu Tuhan dan kemudian kehidupan yang kudus sebagai tubuh Kristus (Hakh, 2010:138-149).

Ajaran-ajaran Paulus kepada jemaat di Galatia. Surat Paulus kepada jemaat di Galatia ini adalah surat yang ia tulis dalam paruh waktu perjalanan misioner pertamanya. Menurut Sir William Ramsay ia mengatakan bahwa provinsi Roma Galatia meliputi tidak hanya kerajaan purba Galatia dibagian utara Asia Kecil, namun meliputi daerah selatan Likaonia (Galatia Selatan), serentak dengan perjalanan misionernya yang pertama dengan membangun jemaat-jemaat di Galatia, ia juga membangun jemaat-jemaat di Listra, Derbe dan Ikonium. Paulus mengajar dan mendidik jemaat di Galatia itu dengan berbagai hal, ia juga menegaskan tentang kerasulannya yang seakan-akan timbul keraguan di tengah jemaat Galatia oleh sebab orang-orang yang mencoba menghasut dan menjelekan nama Paulus. Kemudian ia melanjutkan pengajarannya mengenai berkat-berkat yang dijanjikan kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus melalui janji Allah kepada Abraham. Ia juga menegaskan bahwa hukum Taurat itu menunjukkan bahwa dosa merupakan pelanggaran terhadap Allah, ketika hukum belum diberikan mereka memiliki hukum alam yang ada di dalam hati nurani mereka. Hukum juga dimaksudkan untuk menuntun mereka sampai kepada kedatangan Kristus supaya dibenarkan oleh iman kepada Kristus. Secara spesifik ia mengatakan bahwa hukum Taurat hanya berlaku sampai kedatangan Ia yang telah dijanjikan itu (Gal. 3:19). Selain itu ia juga mengajarkan mengenai nilai sunat bagi orang Kristen, ia menegaskan bahwa sunat tidak memiliki nilai apa-apa bagi kehidupan Kristen. Dengan ketegasannya ia mengatakan kepada orang-orang Galatia, bahwa kalau mereka telah menerima Kristus yang bangkit sebagai Tuhan atau hidup mereka, maka dengan itu Roh Kudus akan menghasilkan di dalam diri mereka hidup seperti Kristus (Drane, 2019:322-326). Menurut Drie Brotosudarmo, ada empat hal penting yang ditekankan Paulus mengenai suratnya ke Galatia. *Pertama*, pembelaan diri Paulus (ia menekankan bahwa, ia telah diberikan mandat sendiri oleh Kristus dan berhak untuk melakukan penginjilan dan berkhotbah). *Kedua*, Injil anugerah (inti dalam kekristenan adalah mengenai keselamatan, hukum Taurat tidak dapat membenarkan orang-orang yang melakukannya). *Ketiga*, membenaran oleh Iman (jawaban dari anugerah adalah melalui iman). Dan *keempat*, buah anugerah dan iman (orang Kristen mendapat kemerdekaan karena anugerah dan bukan Taurat). Allah mempertahankan anugerah-Nya dan ia menuntut agar manusia hidup dalam

iman dalam hal kewajaran dari kebebasan oleh manusia dalam Kristus (Brotosudarmo, 2017:222-223).

Pengajaran kepada Jemaat Efesus. Beriringan dengan keinginan Paulus untuk menulis surat kepada Filemon, maka dengan itu juga ia berkesempatan untuk menulis surat kepada jemaat di Efesus. Penulisan surat Efesus itu sekitar tahun 60-61 M, surat itu sendiri dibawah oleh Tikhikus dan Onesimus. Surat itu ditulis ketika telah banyak gereja didirikan dan sesudah Paulus mempunyai kesempatan untuk merenungkan hakikat organisasi yang baru terbentuk itu. Perjanjian Baru, hanya Efesuslah yang mencatat secara definitif gereja itu secara universal dan bukan lokalitas. Kemudian Paulus mengungkapkan misteri tubuh Kristus di mana tidak ada orang Yahudi, Yunani, majikan atau juga budak. Tema khusus yang dibahas mengenai suratnya kepada jemaat di Efesus adalah mengenai gereja. Paulus tidak mengirimkan surat ini kepada mereka yang baru menjadi bagian dalam kehidupan Kristen, namun kepada mereka yang telah lama berada di dalam kehidupan Kristen yang telah mencapai kematangan secara rohani dan berkeinginan kepada kehidupan yang berpengetahuan serta kehidupan yang lebih utuh. Oleh karena tema sentralnya adalah kehidupan gereja. Maka dalam surat ini Paulus menjelaskan bagaimana tujuan Allah kepada gereja dan rencana Ilahi mengenai penebusan dosa dibahas dengan rinci. Kemudian tingkah laku orang percaya ditentukan bagaimana mereka hidup (penekanannya ada di kata *hidup*). Kehidupan Kristiani ada di dalam surga, ini adalah kesatuan rohani dan bukan geografis. Kehidupan gereja digerakan oleh kuasa Roh Kudus yang adalah materai orang beriman. Paulus mengajarkan kepada jemaat bahwa melalui Roh orang dibawah masuk kepada Allah. Roh kudus adalah sumber kebenaran yang telah diberitakan (Tenney, 2017: 394-395).

Pendidikan dan Pelayanan Paulus sebagai Refleksi bagi Kehidupan Gereja

Kehidupan bergereja adalah kehidupan dalam pelayanan, baik kepada Allah maupun kepada sesama (Matius 22:37-40; Nainggolan dan Purba, 2021:120-140). Gereja merupakan pola pengembangan iman generasi terdahulu maupun generasi yang kemudian. Melakukan pelayanan tidak harus memiliki latar belakang pendidikan (teologia), namun bisa melayani dalam bentuk apa saja asalkan sesuai dengan kebenaran Injil. Tetapi, berlatar belakang pendidikan pun akan lebih baik, karena bisa mengimplementasikannya dengan lebih baik,

yaitu firman Tuhan. Paulus adalah seorang yang terkenal dengan kekejamannya sewaktu ia belum jadi anggota Kristus. Namun oleh kemurahan Allah, ia dipilih dan diberikan tugas khusus dalam melakukan pelayanan. Selain ia melayani, ia juga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, karena ia dibimbing oleh Gamaliel yang adalah seorang ahli agama Yahudi atau pemimpin agama Yahudi. Beranjak dari latar belakang Paulus, maka penulis dalam artikel ini hendak merefleksikannya ke dalam kehidupan gereja.

Berbicara mengenai Paulus berarti berbicara mengenai pola hidup dalam pelayanan. Gereja, yang adalah bagian dari misi Allah untuk mewujudkan rencana-Nya bagi umat-Nya telah ditetapkan sebagai rumah untuk melayani. Sebagaimana kehidupan Paulus sewaktu ia telah bertobat dan hidup dalam pelayanan dengan memberitakan Injil Allah, bagi Paulus sikap untuk melakukan pelayanan Injil Allah ke rumah-rumah keluarga, yang baginya itu adalah tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama (Patiung, 2022:13). Ini telah dilakukan gereja masa kini, bagaimana mengabarkan kasih Allah bukan hanya di gedung gereja saja, tetapi di rumah-rumah juga. Di dalam rumah yang adalah tempat utama melakukan pendidikan, maka gereja juga menyikapinya sampai ke rumah-rumah jemaat.

Setelah telah diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan biografi sang Rasul. Maka penulis mencoba untuk merefleksikannya ke dalam kehidupan kekristenan dalam pendidikan katekisasi pada masa sekarang ini. Secara bahasa, katekisasi di ambil dari kata Yunani *Kathekeisis* yang berarti "gema" dan dalam studi Perjanjian Baru hal ini berupa bagian-bagian dari surat-surat yang dipercaya menggambarkan petunjuk-petunjuk lisan bagi mereka yang akan dibatiskan. Penggunaan *katekisasi* mungkin juga melatarbelakangi bagian-bagian khusus dalam kitab-kitab Injil (Browning, 2016:175). Maka, sebenarnya ini adalah sebuah program yang dilakukan gereja dalam menghasilkan jemaat yang kredibel dan bergerak dalam pendidikan pengetahuan akan Allah. Katekisasi adalah bentuk pendidikan yang formal di ruang lingkup gereja, di mana dalam proses ini naradidik memasuki masa awal untuk melakukan atau terlibat secara utuh dalam hadirat Allah. Paulus adalah contoh bagi gereja dalam mengajarkan firman Allah di atas doktrin yang sempurna mengenai Allah. Kehidupan Paulus harus menjadi contoh pola kehidupan Kristen dalam menghasilkan generasi yang dinamis dan mengabarkan karya keselamatan Kristus.

KESIMPULAN

Dari analisis penulis terhadap perkembangan dari kisah Paulus, sejak masa kecil, diman ia tinggal, ia melanjutkan pendidikan dan kontribusinya bagi jemat-jemaat, ternyata itu berpengaruh secara iman, spiritual, dan religius dalam kehidupan umat pada waktu itu. Pendidikan Paulus dibawah pemimpin Yahudi Gamaliel ternyata membawa Paulus tidak hanya kepada pertobatannya, namun pengajarannya yang ia dapat selama masa studinya Bersama dengan Gamaliel. Ia dikenal dengan Rasul Paulus dan sebelumnya ia adalah pembasmi orang-orang Kristen yang namanya Saulus. Setelah perjumpaanya dengan Kristus ia bertobat dan mulai melakukan perjalanan penginjilan kepada orang-orang yang belum menerima Kristus menjadi Tuhan mereka. Ia tidak hanya mengajarkan tentang imannya kepada Kristus, tetapi apa yang harus dilakukan orang-orang percaya selama mereka beriman kepada Kristus. Pengetahuannya terhadap berbagai hukum dan tradisi Yahudi membuat ia leluasa mengajar dan menjangkau orang-orang lain. Inilah yang penulis hendak tekankan, yaitu kehidupan gereja yang harus bernilai dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan iman yang ia peroleh dari Kitab Suci dan kepercayaan kepada Kristus harus menjadi landasan iman yang kokoh di dalam kehidupan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Brotosudarmo, R. M. Drie. S. (2017). Pengantar Perjanjian Baru: memahami Penulis, Tahun penulisan, Maksud dan Tujuan Masing-masing Kitab dalam Perjanjian Baru. Yogyakarta: ANDI.

Browning, W. R. F. (2016). Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Chamblin, J. Knox. (2011). Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi. Surabaya: Momentum.

Daud, Saferi. (2013). Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 buku Biografi di Indonesia) Analisis, 13(1). Lampung: UINRI.

Drane, John. (2019). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Drewes, B. F. (2016). *Kisah Para Rasul (Seri Tafsiran Alkitab)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

End, Van Den. (2019). *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hakh, Samuel Benyamin. (2019). *PERJANJIAN BARU: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Marxsen, Willi. (2018). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nainggolan, Alon Mandimpu, dan Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (Desember 29, 2021): 120–140. Diakses 30 Desember, 2021. <https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/631>.

Patiung, I. (2022). *Teologi Paulus tentang Gereja Rumah dalam Gereja Mula-Mula*.

Rimun, R. (2019). *Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus*. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 1-8.

Schnabel, Eckhard J. (2010). *Rasul Paulus: Sang Misionaris*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Tenney, Merrill C. (2017). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.